

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan menyusun proposal penelitian sangat penting untuk merencanakan dan mengusulkan suatu proyek penelitian. Setelah penelitian dilakukan, disusun laporan untuk disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu selain kemampuan menyusun proposal juga perlu dimiliki kemampuan menulis laporan penelitian.

Secara umum ada aturan-aturan baik yang bersifat metodologis maupun teknis dalam menyusun proposal dan laporan penelitian. Aturan-aturan itu pada umumnya bersifat universal, meskipun untuk hal-hal tertentu yang bersifat teknis ada yang harus disesuaikan dengan kebutuhan lembaga-lembaga tertentu. Modul ini berisi materi tentang tatacara menyusun proposal dan laporan penelitian.

Setelah mempelajari modul ini peserta pelatihan diharapkan memiliki :

1. Wawasan tentang pola umum proposal dan kerangka acuan penelitian.
2. Kemampuan menyusun proposal dan kerangka acuan penelitian.

3. Wawasan tentang pola umum laporan penelitian.
4. Kemampuan menulis laporan penelitian.

## **PROPOSAL PENELITIAN**

### ***Bahasan 1***

Pengembangan suatu proposal penelitian pada dasarnya bergantung pada keterampilan masing-masing peneliti. Dalam kenyataan sering dijumpai bahwa ketiadaan pegangan dalam menempuh langkah-langkah pengembangan proposal penelitian menuntun ke arah terhambatnya proses penyusunan proposal itu. Langkah-langkah pengembangan suatu proposal penelitian dapat dibagi dalam tiga tahap, yaitu : 1) tahap pra-penyusunan 2) tahap penyusunan, dan 3) tahap evaluasi proposal.

Tak dapat disangsikan lagi, pengalaman melaksanakan penelitian sangat membantu dalam mempersiapkan hal-hal yang penting dalam menyusun proposal. Namun kadang-kadang terjadi meskipun peneliti memiliki pengalaman, persoalan yang timbul adalah berkaitan dengan 1) membuat keputusan tentang masalah apa yang akan diteliti, 2) seberapa banyak peneliti memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang terkait dengan masalah yang dipilih, dan 3) bila proposal itu disusun untuk diajukan kepada lembaga yang akan memberikan dana, apakah

masalah yang terpilih itu dapat disetujui oleh lembaga yang bersangkutan.

Ketiga hal tadi, bila tidak dikonfirmasi, sering menjadi kendala keberhasilan penyusunan proposal penelitian. Untuk menghindari kendala itu sebelum disusun suatu proposal penelitian perlu mengukur keputusan yang dibuatnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ; apakah masalah tersebut diambil sesuai dengan minatnya, apakah ia berada dalam batas kemampuan akademisnya, dan apakah ia dapat memperoleh persetujuan dari lembaga yang berkepentingan. Konfirmasi pertanyaan pertama dapat menjadi motivasi internal dalam menyelesaikan proyek yang dikerjakan. Ini dapat diperoleh dengan jalan melakukan analisis masalah secara mendalam dan hati-hati. Konfirmasi pertanyaan kedua dapat menjamin keberhasilan pencapaian tujuan. Ini dapat dicapai dengan jalan melakukan penelaahan berbagai bahan pustaka yang relevan. Konfirmasi pertanyaan ketiga dapat menghindari hambatan yang timbul dari luar diri peneliti sendiri. Hal ini dapat dicapai dengan melakukan konsultasi dengan lembaga yang menjadi tujuan diajukannya proposal atau (bila tersedia) dengan membaca aturan-aturan yang berlaku di lembaga yang bersangkutan.

### ***Kegiatan 1.***

Lakukan diskusi kelompok dan tulis laporannya tentang hal berikut :

Ambil salah satu draft rencana atau proposal penelitian yang telah anda buat. Lakukan evaluasi terhadap hal-hal yang terkait dengan 1) masalah, 2) teori yang dijadikan acuan, 3) sampel dan teknik penyampelan yang digunakan, 4) metode penelitian, 5) instrumen dan teknik pengumpul data, 6) teknik analisis data.

Apakah rumusan masalah cukup jelas mempertanyakan variabel/ hubungan variabel yang akan diteliti ?. Jelaskan alasannya.

Apakah teori yang dijadikan acuan cukup andal secara ilmiah. Jelaskan alasannya.

Apakah rencana sampel yang akan digunakan representatif dan teknik yang digunakannya tepat. Jelaskan alasannya.

Apakah metode yang digunakan tepat untuk meneliti masalah tersebut. Jelaskan alasannya.

Apakah instrumen dan teknik pengumpul data yang digunakan sesuai dengan jenis data yang diperlukan. Jelaskan alasannya.

Apakah teknik analisis data yang digunakan tepat. Jelaskan alasannya.

## ***Bahasan 2.***

Secara umum, dalam menyusun proposal penelitian ada langkah-langkah yang sepatutnya ditempuh. Langkah pertama adalah memikirkan tentang apa yang akan diteliti. Langkah kedua, mencari-cari ide yang relevan. Pada langkah ketiga, ide yang telah tergambar dalam pikirannya dipersempit sehingga apa yang akan diteliti menjadi jelas. Setelah itu, langkah keempat yaitu membuat rumusan masalah, langkah kelima mengkaji pentingnya masalah, langkah keenam menelaah bahan-bahan pustaka, langkah ketujuh mempertimbangkan pendekatan yang akan dilakukan, dan langkah kedelapan merumuskan desain penelitian. Setelah terumuskan desain yang tepat, menginjak ke langkah kesembilan, yaitu mencari alternatif alat pengukuran yang tepat. Langkah kesepuluh menentukan teknik analisis data yang tepat. Langkah kesebelas memperbaiki desain. Langkah keduabelas merumuskan prosedur penelitian. Langkah ketigabelas membuat draft

proposal. Setelah tersusun draft, langkah keempat belas adalah mendiskusikan draft dengan kolega untuk mendapatkan umpan balik. Bila ternyata masih belum memadai, kembali ke langkah ke tujuh sampai kedua belas. Bila sudah dianggap memadai masuk ke langkah lima belas, yaitu melakukan penelitian rintisan atau pilot study. Langkah keenam belas merevisi draft berdasarkan hasil penelitian rintisan. Langkah ketujuh belas, menyerahkan proposal kepada lembaga yang berkepentingan. Apabila proposal telah disetujui, selanjutnya disusun Kerangka Acuan yang menjadi dasar kontrak antara peneliti dan penyandang dana.

Pada langkah-langkah penyusunan proposal penelitian seperti yang diuraikan di atas, sebenarnya sudah termasuk di dalamnya kegiatan mengevaluasi proposal. Evaluasi tersebut dilakukan secara informal dan secara formal. Evaluasi informal dilakukan dengan mendiskusikan draft proposal, baik dengan kolega, dengan orang ahli (dalam metodologi penelitian maupun dalam disiplin ilmu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan). Adapun evaluasi formal dilakukan melalui penelitian rintisan. Baik evaluasi informal maupun evaluasi formal, telah tercakup dalam delapan belas langkah di atas.

### ***Kegiatan 2.***

Lakukan diskusi kelompok dan tulislah laporannya tentang hal berikut:

Pada saat anda menyusun draft proposal yang sekarang sedang anda evaluasi, langkah--langkah apa dari ketujuh belas di atas yang tidak / belum anda tempuh. Buatlah antisipasi terhadap kemungkinan dampaknya terhadap keadaan draft proposal tersebut.

Langkah-langkah yang belum/tidak ditempuh serta dampaknya terhadap keadaan proposal.

Lanjutan:

### ***Bahasan 3.***

Bentuk suatu proposal yang berlaku di suatu lembaga kadang-kadang berbeda dengan yang berlaku di lembaga lain. Namun, menilik tujuan dan fungsinya, unsur-unsur yang termuat dalam suatu proposal penelitian, sepatutnya meliputi : 1) keberadaan penelitian terhadap masalah yang bersangkutan, 2) pernyataan masalah dan hipotesis, 3) jenis data yang diperlukan, 4) sumber data atau subjek penelitian, 5) alat pengumpul data, 6) analisis data yang dilakukan, dan 7) rencana kegiatan. Unsur-unsur yang termuat dalam proposal itu disusun dalam suatu sistematika tertentu. Untuk pegangan mungkin sistematika proposal yang berlaku di lingkungan Ditjen Dikti Depdikbud bisa dijadikan pegangan (dengan catatan bila di lembaga tempat diajukannya proposal anda belum ada panduan resmi).

Setelah proposal diterima, biasanya dibuat suatu kerangka acuan yang akan dijadikan pegangan, baik oleh penyandang dana maupun oleh peneliti. Sistematika kerangka acuan sedikit berbeda dengan sistematika proposal. Baik sistematika proposal maupun sistematika kerangka acuan penelitian dapat disimak dalam lampiran 1.

Selain itu, untuk penelitian yang usulannya diajukan kepada Dewan Riset Nasional, sebelum proposal lengkap diajukan terlebih dahulu harus mengajukan pra-proposal, untuk dievaluasi dalam rangka memperoleh persetujuan. Sistematika pra-proposal itu agak berbeda dengan sistematika proposal seperti diuraikan di atas. Namun, apabila

pra-proposal itu sudah disetujui, selanjutnya disusun proposal lengkap dengan sistematika seperti yang ada pada pedoman Riset Unggulan Terpadu.

### ***Kegiatan 3.***

Lakukan diskusi kelompok untuk memperbaiki salah satu draft proposal kemudian menyusun kerangka acuannya:

Lanjutan:

## **LAPORAN PENELITIAN**

### ***Bahasan 1.***

Laporan lengkap penelitian seharusnya disusun dengan format dan sistematika disesuaikan dengan aturan yang berlaku di lembaga yang akan menerima laporan itu. Meskipun demikian, ada keuniversalan dari isi yang dituangkan dalam laporan, yaitu sekurang-kurangnya terdiri dari bab pendahuluan, bab yang menguraikan acuan teori, bab yang menjelaskan tentang prosedur penelitian, bab yang menjelaskan hasil penelitian dan pembahasannya, dan bab yang menguraikan kesimpulan dan implikasi. Pada halaman awal biasanya dicantumkan pula abstrak penelitian, yang berisi uraian yang sangat ringkas yang berisi apa masalah, bagaimana menelitinya dan kesimpulan apa yang diperoleh (biasanya sekitar setengah halaman kuarto diketik satu spasi).

Bab pendahuluan berisi uraian tentang latar belakang dilaksankannya penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan kepentingan penelitian. Bab acuan teori, atau sering juga diberi label tinjauan pustaka, berisi uraian tentang teori-teori yang diambil dari disiplin ilmu pengetahuan tertentu yang dijadikan acuan penelitian yang dilakukan. Mengacu kepada teori yang dijadikan acuan, pada bab ini juga dirumuskan

definisi operasional variabel yang diukur atau diteliti, asumsi-asumsi yang diajukan, dan hipotesis-hipotesis yang akan diuji dengan data hasil penelitian. Bab prosedur penelitian berisi uraian tentang subjek yang dilibatkan dalam penelitian serta bagaimana menentukan dan memilihnya, rancang bangun (desain) atau metode penelitian yang digunakan dan bagaimana menguji kevalidan kereliabelannya serta berapa derajat kevalidan dan kereliabelan instrumen itu (bila dilakukan pengujian secara empirik), dan metode atau teknik analisis data yang digunakan. Bab hasil penelitian dan pembahasan berisi rangkuman data yang diperoleh dan pembahasannya. Bab kesimpulan dan implikasi berisi uraian tentang apa kesimpulan yang diperoleh dan apa implikasi dari dipeerolehnya kesimpulan itu.

Selain laporan lengkap, pada bagian yang terpisah seringkali dibuat ringkasan penelitian yang keberadaannya merupakan ringkasan pelaksanaan dan hasil penelitian (*executive summary*). Dalam ringkasan, ditulis secara lengkap namun ringkas (sekitar 2 halaman kuarto, diketik satu setengah spasi) berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan dan hasil penelitian. Isinya memuat judul atau topik penelitian, dibawah judul ditulis nama peneliti dan lembaga tempat peneliti bekerja. Selanjutnya pada isi ringkasan ditulis masalah penelitian, bagaimana penelitian dilaksanakan, termasuk sampel, metode dan / atau desain penelitian. Instrumen yang digunakan, dan teknik analisis data; data hasil penelitian dan pembahasan ringkasnya, serta kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh.

### ***Kegiatan 1.***

Buat kelompok kecil dengan anggota antara 4 s/d 6 orang, ambil satu laporan penelitian lengkap, dan buatlah abstrak dan ringkasannya.

Judul penelitian:

Abstrak:

Ringkasan:

## **Sistematika Usul Penelitian Versi Ditjen Dikti, Depdiknas.**

### *A. Judul Penelitian:*

Judul penelitian hendaklah singkat dan spesifik, tetapi cukup jelas untuk memberi gambaran mengenai penelitian yang diusulkan. Berikan terjemahan judul dalam bahasa Inggris.

### *A. Bidang Ilmu:*

Tuliskan bidang Konsorsium apa penelitian yang akan dilakukan. (Lihat catatan kaki pada lampiran 2).

### *B. Pendahuluan:*

Penelitian dilakukan untuk menjawab keingintahuan peneliti untuk mengungkapkan suatu gejala/konsep/dugaan atau menerapkannya untuk suatu tujuan. Kemukakan hal-hal yang mendorong atau argumentasi pentingnya dilakukan penelitian. Uraikan proses dalam mengidentifikasi masalah penelitian.

### *D. Perumusan Masalah:*

Rumuskan dengan jelas permasalahan yang ingin diteliti. Uraikan pendekatan dan konsep untuk menjawab masalah yang diteliti, hipotesis yang akan diuji taau dugaan yang akan dibuktikan. Dalam perumusan masalah dapat dijelaskan definisi, asumsi dan lingkup yang menjadi batasan penelitian. Uraikan perumusan masalah tidak perlu dalam bentuk pertanyaan.

#### *E. Tinjauan Pustaka:*

Usahakan pustaka terbaru, relevan dan asli misalnya jurnal ilmiah. Uraikan dengan jelas kajian pustaka yang menimbulkan gagasan dan mendasari penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka menguraikan teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari acuan, yang dijadikan landasan untuk melakukan penelitian yang diusulkan. Usulan dalam tinjauan pustaka dibawa untuk menjadi kerangka atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Tinjauan pustaka mengacu pada Daftar Pustaka.

#### *F. Tujuan Penelitian:*

Berikan pernyataan singkat mengenai tujuan penelitian. Penelitian dapat bertujuan untuk menjajagi, menguraikan, menerangkan, membuktikan atau menerapkan suatu gejala, konsep atau dugaan, atau membuat suatu prototip.

#### *G. Kontribusi Penelitian:*

Uraikan kontribusi penelitian pada pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, pemecahan masalah pembangunan, atau pengembangan kelembagaan.

#### *H. Metode Penelitian:*

Uraikan metode yang digunakan dalam penelitian secara rinci. Uraian dapat meliputi variabel dalam penelitian, model yang digunakan, rancangan penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, cara penafsiran dan pengumpulan hasil penelitian. Untuk

penelitian yang menggunakan metode kualitatif dapat dijelaskan pendekatan yang digunakan, proses pengumpulan dan analisis informasi, proses penafsiran dan penyimpulan hasil penelitian.

*I. Jadwal Pelaksanaan:*

Buatlah jadwal kegiatan penelitian, yang meliputi kegiatan persiapan, pelaksanaan dan penyusunan laporan penelitian dalam bentuk bar chart. Bar chart memberikan rincian kegiatan dan jadwal pelaksanaan kegiatan tersebut.

*J. Personalia Penelitian:*

Dalam personalia penelitian ini dimasukkan identitas pribadi dari ketua peneliti, jumlah anggota, jumlah pekerja lapangan dan tenaga administrasi.

Catatan :

Tidak diperbolehkan mencantumkan nama konsultan atau pembimbing. Ketua peneliti adalah penanggung jawab penelitian. Staf pengajar Perguruan Tinggi yang mempunyai golongan pangkat 3a keatas dapat menjadi ketua peneliti.

*K. Perkiraan Biaya Penelitian:*

Rincian biaya mengacu pada kegiatan penelitian yang diuraikan dalam Metode Penelitian (H). Satuan biaya penelitian mengacu pada lampiran 4.

Rekapitulasi biaya penelitian :

1. Honorarium
2. Bahan dan peralatan penelitian
3. Perjalanan
4. Laporan penelitian
5. Seminar
6. Biaya lain-lain.

*Lampiran-lampiran :*

1. Daftar Pustaka
2. Curriculum Vitae ketua peneliti dan anggota peneliti.

## **KARYA TULIS ILMIAH**

Dalam modul ini akan dibahas secara umum tentang bentuk laporan penelitian, jenis karya tulis ilmiah, penelitian pustaka dan pemanfaatannya, serta format karya tulis ilmiah, termasuk di dalamnya format ringkasan, artikel ilmiah, dan penulisan abstrak. Setelah mempelajari modul ini, para peserta diharapkan dapat memperoleh pemahaman tentang cara-cara penyusunan karya tulis ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan laporan penelitian serta ringkasannya, penelitian pustaka dan pemanfaatannya, cara-cara penulisan artikel ilmiah, serta penulisan abstrak.

Setelah mempelajari modul ini pembaca diharapkan memiliki kemampuan:

1. Membeda-bedakan bentuk karya tulis ilmiah yang ditulis berdasarkan hasil penelitian.
2. Menulis karya tulis ilmiah berdasarkan hasil penelitian.

### ***Bahasan 1.***

Karya tulis ilmiah atau dalam hal ini laporan penelitian pada lazimnya disusun dalam bentuk yang sesuai dengan maksud dilakukannya penelitian. Secara umum, alasan atau maksud dilakukannya penelitian ataupun bentuk karya tulis ilmiah dapat dibedakan antara: 1) Untuk penulisan karya akademik dalam rangka memperoleh gelar tertentu, seperti gelar sarjana (S1), magister (S2), ataupun doktor (S3), dan 2) untuk kepentingan profesional ataupun ilmiah. Oleh sebab itu bentuk-bentuk karya tulis ilmiah, dapat digolongkan dalam tiga macam, yaitu:

***Karya akademik***, yaitu suatu bentuk karya tulis ilmiah dalam bentuk laporan penelitian yang disusun guna memenuhi tugas akhir penyelesaian pendidikan pada jalur gelar (S1, S2, atau S3). Jenis karya akademik ini lazim disebut skripsi, tesis, dan disertasi. Bentuk karya akademik ini secara khusus mengikuti aturan yang berlaku di lembaga atau perguruan tinggi masing-masing. Walaupun ada beberapa prinsip umum yang menjadi ciri lazimnya suatu karya akademik yang dibuat berdasarkan sistematika tertentu dan mempunyai landasan berpijak yang logis.

Secara umum, komponen suatu karya akademik terdiri dari tiga bagian, yaitu : 1) Pendahuluan, 2) Bagian isi, dan 3) Lampiran. Isi masing-masing bagian itu dapat berbentuk sebagai berikut :

Bagian Pendahuluan, terdiri dari :

1. Halaman Judul
2. Lembaran persetujuan
3. Kata Pengantar
4. Ungkapan Terima kasih
5. Daftar Isi
6. Daftar Tabel
7. Daftar Gambar atau ilustrasi

Bagian isi terdiri dari :

- 1) Pendahuluan, umumnya berisi tentang :
  - a. Latar belakang masalah
  - b. Masalah
  - c. Tujuan dan Kegunaan
  - d. Definisi operasional

Dengan demikian, isi utama dalam pendahuluan adalah rumusan masalah. Sekalipun demikian, rumusan masalah tidak datang dengan sendirinya. Paling sedikit, kita perlu mengetahui masalah itu terletak di bidang pengetahuan apa. Kita juga perlu mengetahui alasan mengapa hal itu dimasalahkan. Dari alasan itu, kita juga

menemukan bahwa masalah itu memang pantas untuk dijadikan masalah di dalam penelitian ilmiah.

Adakalanya, sebelum dirumuskan secara definitif, kita masih memerlukan pembahasan pada hal-hal yang akan kita rumuskan sebagai masalah. Melalui rumusan pembatasan masalah tadi, kita akan sampai pada rumusan masalah yang pantas atau layak untuk diteliti. Selanjutnya agar pemecahan masalah di dalam penelitian itu memiliki arah tertentu, kita perlu mengetahui ke mana pemecahan penelitian akan diarahkan.

## 2) Tinjauan Teoritis

Tinjauan teoritis lazim juga disebut tinjauan pustaka. Pada umumnya tinjauan teoritis berisi uraian tentang teori yang menjadi acuan atau menjadi dasar penelitian, termasuk hasil-hasil penelitian terkait yang telah dilakukan orang lain. Berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian yang dikaji itu, peneliti menyusun paradigma penelitiannya, serta asumsi-asumsi dan hipotesis.

## 3) Prosedur Penelitian, berisi :

- a. Subjek penelitian (populasi, sampel, dan teknik penyampelan yang digunakan).
- b. Metode penelitian (desain, teknik dan instrumen yang digunakan).
- c. Teknik analisis data.

- 1) Hasil dan Pembahasan, berisi :
  - a. Sajian data dan analisisnya
  - b. Pembahasan
  
- 5) Kesimpulan dan implikasi, berisi:
  - a. Kesimpulan
  - b. Implikasi (adakalanya diganti atau ditambah dengan saran-saran).
  
- 6) Daftar Kepustakaan

Bagian Lampiran, berisi diantaranya:

- a. Instrumen
- b. Data dan Analisis secara lengkap
- c. Lampiran-lampiran lain yang dipandang perlu.

***Karya profesional***, yaitu berupa laporan suatu proyek penelitian yang bersifat profesional. Pada umumnya karya ini dibuat secara perorangan ataupun kelompok oleh para pakar dan para peneliti profesional atau dosen di perguruan tinggi. Bentuknya mengacu kepada format ataupun pedoman yang dikeluarkan Departemen atau lembaga masing-masing. Misalnya saja, Pedoman Proyek Penelitian yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Ditjen Dikti, Depdikbud.

Suatu hal yang biasa, dalam suatu komunitas penelitian bahwa setiap instansi atau sponsor penelitian memiliki format usulan penelitian dan format laporan akhir hasil penelitian. Walau format-format dari berbagai instansi dan sponsor tidak sama dalam detail, tetapi pada umumnya kerangka dan sistematika umum adalah sama. Dengan sendirunya para peneliti harus mengikuti format-format tersebut. Berikut ini, salah satu contoh dari format laporan akhir hasil penelitian dari Direktorat Binlitabmas-Dikti, Depdikbud, yaitu sbb :

- Kulit muka / sampul
- Lembar Identitas dan pengesahan
- Ringkasan
- Kata Pengantar
- Daftar Isi
- Daftar Tabel
- Daftar Gambar
- Pendahuluan
- Tinjauan Pustaka
- Tujuan dan Manfaat Penelitian
- Metode Penelitian
- Hasil dan Pembahasan
- Kesimpulan dan Saran
- Daftar Pustaka
- Lampiran ( termasuk instrumen penelitian, personalia tenaga peneliti beserta kualifikasinya).

Pembahasan detail tentang isi dari masing-masing bagian dari laporan penelitian, telah dibahas pada modul5: Penulisan Laporan Penelitian).

***Karya tulis ilmiah dalam bentuk artikel ilmiah.*** Artikel ilmiah yaitu suatu tulisan yang bersumber dari laporan hasil penelitian dengan maksud untuk kepentingan publikasi yang dimuat pada jurnal ilmiah.

Setelah peneliti selesai membuat laporan hasil penelitian yang telah dilakukannya, lazimnya ia juga membuat ringkasan dari laporan penelitiannya itu. Selanjutnya, untuk keperluan publikasi -khususnya untuk pemuatan pada jurnal ilmiah- peneliti dapat menyusun artikel ilmiah yang bersumber dari laporan penelitiannya itu. Dan artikel ilmiah ini biasanya dilengkapi dengan abstrak.

#### ***Ringkasan (Summary)***

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, setelah peneliti selesai menyusun hasil laporan penelitian, ia juga membuat ringkasan atas hasil penelitian yang telah dibuatnya. Tujuannya antara lain agar para peminat atau pembaca laporan penelitian dapat lebih “mudah” mengetahui esensi dari isi keseluruhan penelitian yang dibaca. Melalui ringkasan yang disajikan, para peminat dapat mempertimbangkan lebih jauh apakah ia akan terus membaca / mempelajari hasil penelitian itu secara lengkap atau cukup hanya membaca ringkasannya saja. Ini sangat tergantung daripada kebutuhan (need) dari peminat itu sendiri.

Sesuai dengan namanya, ringkasan (summary) penelitian lebih berisikan ringkasan dari laporan penelitian. Di dalam ringkasan penelitian, secara ringkas para pembaca bisa mengetahui masalah apa yang diteliti, teori apa yang terkait, Pemikiran apa yang diterapkan, metode penelitian yang digunakan, serta hasil apa yang diperoleh dalam penelitian tersebut.

Oleh sebab itu, tujuan pembuatan ringkasan penelitian adalah agar peminat atau pembaca dapat mengkaji secara cepat isi laporan penelitian melalui ringkasan yang dibuat. Ringkasan biasanya tidak ditulis terlalu panjang. Sebaliknya, ringkasan tidak terlalu pendek sehingga isinya menjadi tidak jelas. Panjang ringkasan, umumnya berkisar antara 2 - 5 halaman kuarto setengah spasi.

Berikut ini, format Pedoman Penulisan Ringkasan Hasil Penelitian (Dit. Binlitabmas, Dikti, Depdikbud) :

#### A. Judul Penelitian Nama Peneliti

- Judul Penelitian ditulis dalam huruf besar / kapital.
- Nama peneliti ditulis lengkap, tanpa penulisan gelar.
- Tahun penulisan laporan, dan jumlah halaman laporan penelitian (tidak termasuk jumlah halaman lampiran).

#### B. Isi ringkasan, mencakup :

- Permasalahan penelitian
- Tujuan Penelitian

- Metode Penelitian, jumlah sampel, responden, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data/desain, analisis data.
- Hasil dan Kesimpulan
- Saran (bila ada)

C. Kelembagaan : Jurusan (tulis lengkap), Fakultas, Perguruan Tinggi, Nomor dan tahun kontrak.

Ringkasan dapat dibuat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, ditempatkan setelah halaman kulit muka.

### *Artikel Ilmiah*

Seperti telah dibahas sebelumnya, artikel ilmiah disusun dan dibuat berdasarkan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Artikel ilmiah dibuat untuk kepentingan publikasi yang dimuat pada jurnal ilmiah.

Berikut ini adalah pedoman penulisan artikel ilmiah hasil penelitian untuk dipublikasikan (Dikti, Depdikbud).

#### 1. Judul dan Nama Peneliti

Judul artikel dan nama peneliti diberi catatan kaki yang menunjukkan sumber biaya penelitian dan nama peneliti diberi catatan kaki yang menunjukkan Perguruan Tinggi tempat peneliti bekerja.

## 2. Urutan Materi:

- Judul artikel (dan terjemahannya dalam bahasa Inggris)
- Nama Peneliti
- Abstrak (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris)
- Pendahuluan (termasuk perumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan, dan hal-hal lain yang dianggap perlu).
- Metode Penelitian
- Hasil dan Pembahasan
- Kesimpulan dan Saran
- Ucapan terima kasih kepada Sumber dana Kelembagaan (*Acknowledgement*).
- Daftar Pustaka
- Lampiran

## 3. Daftar Pustaka

Disusun dengan sistem nama dan tahun, dengan urutan-urutan alfabet pengarang, tahun penelitian, judul tulisan dan sumber. Hanya pustaka yang dikutip dalam artikel yang dicantumkan.

## 4. Gambar

Gambar atau foto dapat disertakan apabila benar-benar dirasakan penting.

## 5. Pengetikan

Artikel lazimnya diketik dengan 1,5 spasi, kertas HVS kwarto. Maksimum jumlah halaman artikel (beserta lampiran) 15 halaman.

6. Untuk memudahkan administrasi, lampirkan sistematika kulit muka laporan penelitian.

### *Abstrak*

Secara umum, abstrak (abstract) merupakan pemadatan dari hasil penelitian (condensed of writing), biasanya singkat dari ringkasan atau summary. Kalau ringkasan dibuat sebagai rangkuman dari penelitian untuk penulisan laporan, maka abstrak pada umumnya dibuat untuk sebuah artikel yang akan diterbitkan dalam sebuah jurnal ilmiah atau prosiding seminar / simposium.

Komponen suatu abstrak, pada lazimnya terdiri dari :

- Tujuan atau pertanyaan yang ingin dijawab oleh penelitian.
- metode penelitian
- Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian.

### *Kegiatan*

Sebutkan 3 macam karya tulis ilmiah :

Rencanakan suatu penelitian sederhana, dan buat deskripsi singkat

dari bagian Pendahuluan yang berisikan :

a. Latar belakang masalah

b. Masalah

c. Tujuan dan Kegunaan

d. Definisi operasional

e. Latar belakang masalah

b. Masalah

c. Tujuan dan kegunaan

d. Definisi operasional

Tinjauan pustaka dalam suatu penelitian, lazim juga disebut Tinjauan teoritis. Coba kembangkan sebagian dari tinjauan pustaka/tinjauan teoritis, dari penelitian pada pertanyaan nomor 2 di atas.

Jelaskan apa yang dimaksud dengan ringkasan suatu penelitian, apa tujuannya ?

Ambilah suatu hasil penelitian (sebaiknya karya anda sendiri). Kemudian, buatlah ringkasan hasil penelitian itu, sesuai dengan format ringkasan yang telah dibahas pada modul ini.

Jelaskan yang dimaksud artikel ilmiah, apa bedanya dengan ringkasan?

Dari karya penelitian yang telah anda buat ringkasannya, untuk publikasi pada jurnal ilmiah buat artikel ilmiah sesuai dengan format yang telah dibahas dalam modul ini.

Jelaskan apa yang dimaksud dengan abstrak, apa bedanya abstrak dengan ringkasan penelitian

Dari penelitian yang telah dibuat artikel ilmiahnya, buatlah abstrak sesuai dengan format abstrak seperti telah dibahas pada modul ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. M., (1992). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Campbell, W. C., (1969). *Style and Form in Thesis Writing*. Boston: Houghton Mifflin, Co.
- Depdikbud. 1992. *Petunjuk Pelaksanaan Pengelolaan Penelitian di Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Dikti, Depdikbud.
- Gay, L. R., (1987). *Educational Research : Competencies for Analysis and Application*. Columbus : Merryl Publishing Company.
- Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi, (1993). *Panduan Proposal Riset Unggulan Terpadu II (RUT III)*. Jakarta: Dewan Riset Nasional.
- Naga, Dali S. 1993. *Penulisan Hasil Penelitian*. Jakarta: DP3M Dikti (makalah).

## **Contoh Artikel Ilmiah hasil Penelitian**

*(Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 7, No. 1, Mei, 2000)*

### **PENGUNAAN PDS DALAM PRAKTEK KEPENDIDIKAN UNTUK MENGEMBANGKAN PROFESIONALISME CALON GURU** *(THE USE OF PDS IN TEACHING PRACTICE FOR DEVELOPING STUDENT TEACHER'S PROFESSIONALISM)*

*Mohammad Ali<sup>o</sup>*

#### **ABSTRACT**

Teacher's professionalism consists of three main sets of competencies. The first is the set of those related to knowledge and understanding, the second is related to personal traits, and the third is related to teaching skills. This study has the major objective of examining the effect of the use of PDS (professional development school) in teaching practice to the development of the student teachers' competencies. In this study, a quasi-experimentation of the use of PDS in teaching practice has been conducted by employing a non-random posttest control group design. According to this study, the use of PDS in teaching practice has significant effect in the development of some aspects of the student teacher's personality traits. However, there is not enough evidence to conclude that this has significant effect to the development of their competencies related to knowledge and understanding, and those related to teaching skills.

*Keywords: Pengembangan Profesionalisme Calon Guru, Penggunaan PDS dalam PPL Kependidikan.*

Penggunaan PDS (Professional Development School), atau sekolah yang dijadikan tempat pengembangan profesionalisme calon guru, dalam praktek kependidikan, mempunyai ciri yang berbeda dari penggunaan sekolah latihan biasa. Ciri menonjol dalam penggunaan PDS adalah dalam jalinan kerjasama kemitraan antara Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan sekolah tempat mahasiswa melakukan praktek kependidikan. Kerjasama kemitraan dalam penggunaan PDS tercermin dalam upaya bersama antara

---

<sup>o</sup> Dr. Mohammad Ali, MA adalah staf pengajar pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia. Artikel ini ditulis berdasarkan laporan Penelitian Hibah Bersaing VII/1&VII/2 (1998/1999 & 1999/2000), yang dibiayai oleh Dit Binlitabmas, Ditjen Dikti, Depdiknas; dan dilaksanakan oleh Tim yang diketuai S.H. Hasan, atas persetujuan Tim. Penulis adalah salah seorang anggota dari Tim itu.

LPTK dan sekolah dalam meningkatkan mutu guru (Goodlad, 1995). Konsep ini sebenarnya sudah muncul pada akhir abad ke 19 (Clark, 1988). Namun, penerapannya baru marak sejak kelompok yang dikenal dengan The Holmes Group, yang didirikan oleh 23 dekan Fakultas Pendidikan dan profesor pendidikan dari 30 universitas terkemuka di AS mempromosikannya secara intensif. Hal ini didorong oleh kepedulian utama kelompok, yaitu memecahkan masalah yang terkait dengan rendahnya kualitas penyiapan guru di AS (The Holmes Group, 1986).

Di Indonesia, upaya meningkatkan mutu pendidikan guru, baik pendidikan prajabatan maupun dalam jabatan, terus dilakukan secara berkesinambungan. Dalam pendidikan prajabatan, LPTK yang berkewenangan menyelenggarakan pendidikan calon guru juga secara terus menerus melakukan upaya peningkatan mutu itu, terutama diarahkan agar menghasilkan calon guru yang profesional. Ujung tombak dari kegiatan menyiapkan calon-calon guru profesional di LPTK adalah pelaksanaan PPL, yang memberi kesempatan kepada para mahasiswa calon guru untuk melaksanakan praktek kependidikan. Idealnya dalam pelaksanaan PPL kependidikan ini ada jalinan kerjasama kemitraan antara LPTK dan sekolah-sekolah yang menjadi tempat pelaksanaan praktek kependidikan. Namun dalam pelaksanaan, kondisi seperti ini cenderung menghadapi berbagai kendala. Di antara upaya untuk memperkecil kendala itu adalah dengan menjadikan sekolah-sekolah tersebut sebagai PDS dan menjadikan guru-guru pamong mahasiswa peserta PPL sebagai dosen "Luar Biasa" PPL. Penelitian ini dilaksanakan untuk menguji apakah penggunaan PDS dalam praktek kependidikan efektif untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi profesional calon guru itu.

#### KERANGKA ACUAN

Pentingnya kemitraan yang dijalin melalui penggunaan PDS dalam praktek kependidikan di antaranya karena guru adalah jabatan profesional dan pengembangan profesionalisme calon guru memerlukan penanganan yang lebih serius. Di sejumlah negara bagian di Amerika Serikat, persyaratan untuk menjadi guru cukup tinggi. Guru profesional hanya boleh dijabat oleh mereka yang memiliki sertifikat penuh. Sertifikat itu hanya bisa diberikan kepada mereka yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan *master* (S2) dalam bidang pengajaran; yang diikuti setelah lulus *bachelor* (S1) dalam bidang studi mayor atau minor selain bidang pendidikan. Dalam pendidikan S2 ini calon guru mempelajari bidang studi sebagai kelanjutan bidang studi mayor

atau minor pada jenjang sebelumnya; ditambah studi-studi tentang ilmu pendidikan dan belajar, penanganan anak bermasalah di kelas, dan praktek mengajar terbimbing selama satu tahun penuh (The Holmes Group, 1986). Di negara-negara Eropa Barat, Jepang, Australia dan beberapa negara bagian di AS jenjang pendidikan guru adalah setara dengan S1. Adapun di Indonesia, jenjang pendidikan yang menjadi syarat minimal untuk guru SD adalah D2, SLTP adalah D3, dan SM adalah S1. Dilihat dari substansi kompetensi profesional yang seharusnya dimiliki guru, para ahli berbeda pandangan. Secara garis besar kompetensi itu bisa dikelompokkan ke dalam kompetensi-kompetensi yang terkait dengan pengetahuan dan pemahaman, Ciri kualitas pribadi, dan kemampuan atau keterampilan mengajar. Kompetensi-kompetensi itu apabila dilatihkan secara intensif dapat menjadi ciri profesional seorang guru atau calon guru.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berkewenangan menyelenggarakan pendidikan prajabatan tenaga kependidikan profesional, yang porsi terbesarnya adalah guru, proses pendidikan di LPTK mengacu kepada kurikulum. Isi kurikulum dikelompokkan ke dalam kelompok mata kuliah Dasar Umum (MKDU), Dasar Kependidikan (MKDK), Proses Belajar Mengajar (MKPBM), Bidang Studi (MKBS), dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) kependidikan. Kelompok mata kuliah untuk pembentukan kompetensi profesional guru adalah MKDK, MKPBM, dan PPL. Adapun kelompok mata kuliah MKBS diarahkan untuk penguasaan materi pelajaran yang akan diajarkan.

Pembentukan kemampuan profesional dilakukan melalui dua kegiatan utama, yaitu melalui perkuliahan MKDK dan PBM, dan melalui praktek kependidikan yang dilaksanakan dalam PPL. Penyelenggaraan praktek kependidikan di sekolah-sekolah latihan secara tradisional dilaksanakan dengan cara menyerahkan peserta PPL kepada sekolah untuk dibimbing oleh guru pamong selama satu semester penuh. Meskipun ada dosen pembimbing dan supervisor dari LPTK, namun intensitas kegiatannya dipandang kurang. Hal ini di antaranya karena antara guru pamong, dosen pembimbing dan supervisor tidak terjadi kerjasama kemitraan.

Praktek kependidikan yang ideal, terutama dalam rangka mempersiapkan guru masa depan, seharusnya melibatkan kerjasama kemitraan atau kolaborasi antara dosen di LPTK dan guru di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar antara keduanya bisa beradaptasi dan menciptakan peran, agar dapat

memberi kesempatan lebih besar untuk melakukan refleksi dan pemikiran satu sama lain secara *kolegial* (The Holmes Group, 1995). Situasi semacam ini bisa dilaksanakan melalui penggunaan sekolah yang khusus digunakan untuk kepentingan itu, sehingga mahasiswa peserta praktek kependidikan secara intensif terbimbing dalam mempraktekkan hasil belajar yang diperoleh dari perkuliahan. Ide penggunaan sekolah khusus untuk praktek kependidikan bisa diwujudkan dalam bentuk PDS, yang merupakan: “. . . a site of exemplary practice in which school and university/faculty collaborate to improve teaching - learning activities and to develop the profession of all involved” (Ali dan Sukmana, 1995:41). Layaknya sebuah rumah sakit pendidikan yang menjadi tempat berprakteknya para calon dokter, dalam PDS setiap orang yang terlibat dalam pembimbingan peserta praktek kependidikan, baik guru pamong, guru konselor, dosen pembimbing, dan dosen supervisor, semuanya diangkat secara khusus oleh LPTK sebagai dosen PPL. Dengan demikian mereka bisa bermitra dalam membimbing mahasiswa membentuk kemampuan profesionalnya. Dalam banyak aspek, kemitraan itu bisa digambarkan seperti yang dilakukan antara fakultas kedokteran dengan *teaching hospital* atau rumah sakit tempat latihan para calon dokter (Kennedy, 1992; Murray, 1995).

Menurut Hasan, Ali, Senen, Furqon dan Kardiawarman (1999), perumpamaan sekolah tempat praktek kependidikan dengan *teaching hospital* dalam konteks pendidikan dokter tidaklah berlebihan. Jika dokter melakukan kesalahan praktek karena latihan yang dilakukan di rumah sakit tidak memenuhi kualitas tertentu maka risikonya ditanggung oleh pasien. Seorang dokter yang salah memberikan *treatment* mungkin berakibat fatal sehingga menyebabkan kematian pasien. Seorang pendidik yang melakukan praktek kependidikan salah akan memiliki kemampuan profesional yang keliru yang juga bisa berakibat pada masyarakat, khususnya anak didik. Akibat ini bukan saja terhadap satu orang tetapi paling sedikit 40 orang atau bahkan satu generasi. Karena tidak terdeteksi, maka akibat dari kesalahan tersebut baru muncul dalam jangka waktu panjang dan memiliki dampak yang panjang pula. Jika dalam kasus dokter yang terancam masih terbatas pada pasien, maka pada kasus guru yang terancam adalah seluruh masyarakat karena hasil pendidikan itu akan hidup di dalam masyarakat. Itu sebabnya perlu dicari suatu model praktek kependidikan yang memungkinkan penyiapan calon guru profesional itu dilakukan secara lebih intensif, sehingga kasus-kasus seperti digambarkan di atas bisa dihindari.

Kemitraan antara LPTK dan sekolah yang dijalin dalam penggunaan PDS didasari atas pemikiran, bahwa perbaikan kualitas guru dipengaruhi oleh kualitas pendidikan awal dan kualitas tempat melaksanakan tugas (Firestone dan Pennel, 1993; Hasan, 1997; Furqon, Kardiawarman, Ibrahim, dan Suherdi, 1997). Meskipun demikian, kemitraan antara LPTK dan sekolah bukanlah suatu hal yang mudah. Menurut Johnston dan Thomas (1997), ada dua hal pokok yang mendasari adanya perbedaan yang dipersepsikan antara perguruan tinggi dengan sekolah, yaitu perbedaan dan ketegangan. Pengembangan PDS mengakui adanya perbedaan dan ketegangan tersebut dan hanya dapat diselesaikan dengan cara dialog. Oleh karena itu, PDS dikembangkan atas ketiga konsep dasar yang melandasi hubungan antara sekolah dengan perguruan tinggi yaitu perbedaan, ketegangan dan dialog.

Kerjasama kemitraan antara LPTK dan sekolah dalam pelaksanaan praktek kependidikan memberi keuntungan kepada kedua belah pihak. Pihak LPTK memperoleh keuntungan dalam pengembangan profesionalisme mahasiswa calon guru. Sebaliknya, pihak sekolah memperoleh keuntungan dalam hal pengembangan guru yang terlibat dalam pembimbingan praktek kependidikan. Dengan meningkatnya kemampuan profesional dan akademik dari guru, kualitas peserta praktek kependidikan pun akan meningkat pula. Menurut Darling dan Goodwin (1993):

*“The induction mission of the school ought to warrant that those working with new teachers are themselves exemplars of good teaching; that the experiences of the new teachers will be structured to explicitly address the understandings they are expected to acquire; and that some means for assessing the progress of new teachers is used”* (hal. 94).

Pelaksanaan kerjasama kemitraan antara LPTK dan sekolah dalam praktek kependidikan meliputi kegiatan sebelum, selama, maupun setelah praktek kependidikan dilaksanakan; baik di LPTK maupun di sekolah. Dalam kegiatan sebelum praktek, guru pamong bersama dosen pembimbing menyusun rencana kegiatan dan rencana perlakuan yang akan diberikan kepada mahasiswa. Selama pelaksanaan praktek, antara guru pamong dan dosen pembimbing bermitra secara sejajar dalam melakukan kegiatan yang telah direncanakan itu; dan bila ditemukan masalah mereka mencari pemecahan secara bersama. Setelah pelaksanaan praktek, mereka mengevaluasi bersama dan menindaklanjuti hasil evaluasi melalui pengkajian rencana peningkatan untuk kegiatan berikutnya. Guru pamong dari PDS mempunyai kedudukan dan tanggung jawab yang sejajar dengan dosen pembimbing;

sehingga keduanya dapat pula dipandang sebagai dosen LPTK yang dikoordinasi oleh PPL. Demikian pula guru konselor sejajar dengan mitranya yaitu supervisor, dengan tugas dan tanggung jawab sebagai tempat konsultasi bagi dosen, serta mengkoordinasi pelaksanaan kegiatan praktek kependidikan di PDS yang bersangkutan.

## METODE

Penelitian dengan metode kuasi-eksperimental ini dilaksanakan di Kotamadya Bandung, Propinsi Jawa Barat, dengan melibatkan 8 sekolah (4 SLTP dan 4 SMU), yang dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu masing-masing 2 SLTP dan 2 SMU sebagai kelompok perlakuan dan kelompok pembanding. Subyek yang dilibatkan terdiri dari 44 mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang mengikuti praktek kependidikan di sekolah-sekolah tersebut, serta 18 orang guru pamong dan 18 orang dosen pembimbing dari peserta praktek kependidikan itu. Pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran pasca perlakuan (*postes*), dan observasi selama peserta melakukan praktek kependidikan. Instrumen yang digunakan adalah skala nilai (*rating scale*) untuk mengukur aspek pengetahuan dan pemahaman (Form KPG-PP), dan skala nilai untuk mengukur aspek kualitas pribadi (Form KPG-KP) yang diberikan kepada peserta. Selain itu, juga digunakan panduan observasi (Form KPG-KS) oleh dosen pembimbing, guru pamong, 10 orang siswa di setiap kelas tempat dilaksanakannya praktek untuk menilai ketrampilan mengajar. Instrumen itu dikembangkan konstruksinya berdasar hasil survai yang dilakukan kepada mahasiswa, dosen, guru dan siswa SLTP dan SMU, tentang kemampuan, kualitas pribadi dan harapan tentang guru profesional menurut persepsi mereka. Uji validitas isi instrumen dilakukan dengan *judgment*; sedangkan validitas butir-butir pertanyaan dengan analisis korelasi antara skor setiap butir soal dengan skor total. Hasil uji validitas butir-butir pertanyaan menunjukkan: (1) Untuk skala nilai pengetahuan dan pemahaman, dari 44 pertanyaan terdapat 11 butir pertanyaan yang validitasnya agak rendah (*direvisi*), 33 lainnya mempunyai derajat validitas yang baik. (2) Untuk panduan observasi, uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi antara pasangan pengamat. Korelasi Pearson menunjukkan  $r=0,634$  pada tingkat signifikansi 0,99. (3) Untuk skala kualitas pribadi, dari 75 butir pertanyaan 62 (82,67%) memiliki validitas  $r \geq 0,20$ , dan 13 (17,33%) memiliki validitas di bawah 0,20 (*direvisi*). Adapun reliabilitas instrumen dianalisis konsistensinya internalnya, dengan Cronbach Alpha, yang menghasilkan indeks reliabilitas Form KPG-KP dengan  $\alpha=0,8353$ , Form KPG-PP dengan  $\alpha=0,6871$ , dan Panduan Observasi dengan  $\alpha=0,7121$ . Data yang terkumpul

dianalisis dengan metode statistika Analisis Variansi (ANOVA) satu jalur dan Analisis Variansi Multivariat (MANOVA).

## HASIL

Rumusan hasil penelitian yang terkait dampak penggunaan PDS dalam praktek kependidikan terhadap pengembangan kompetensi profesional calon guru dibuat berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan cara membandingkan kompetensi-kompetensi tersebut antara kelompok perlakuan dan kelompok pembanding. Kompetensi profesional calon guru pada penelitian ini terdiri atas tiga komponen, yaitu pengetahuan dan pemahaman, kualitas pribadi, dan keterampilan mengajar. Penyajian hasil penelitian mengacu kepada pengelompokan kompetensi-kompetensi itu.

### *1. Pengetahuan dan Pemahaman*

Aspek pengetahuan dan pemahaman mencakup pengetahuan dan pemahaman calon tentang pendidikan pada umumnya, kegiatan belajar-mengajar (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi), dan karakteristik perkembangan peserta didik. Secara deskriptif, rata-rata skor total kelompok perlakuan pada aspek ini adalah 136,6842 dengan simpangan baku 6,272 dan kekeliruan baku 1,439; sedangkan rata-rata kelompok pembanding adalah 135,0526 dengan simpangan baku 7,390 dan kekeliruan baku 1,695. Harga-harga statistik ini menunjukkan tidak adanya beda secara substansial dalam skor dari kedua kelompok itu. Hal ini didukung oleh hasil analisis perbandingan, menggunakan analisis variansi satu jalur, antara kelompok perlakuan dan kelompok pembanding. Hasil analisis menunjukkan, bahwa pada  $\alpha=0.05$  kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh harga  $F = 0.090$ , dengan derajat signifikansi  $F=0.766$ . Ini berarti, bahwa dampak praktek kependidikan dengan menggunakan PDS terhadap pengembangan kompetensi profesional calon guru pada aspek pengetahuan dan pemahaman tidak signifikan.

### *2. Kualitas Pribadi*

Komponen kompetensi profesional yang terkait dengan kualitas pribadi meliputi lima karakteristik, yaitu (a) etika dan moral dalam berperilaku dan bekerja, (b) disiplin, etos kerja, dan kemandirian, (c) stabilitas emosi, sikap ramah, dan kasih sayang, (d) tanggung jawab dan komitmen profesional, dan (e) dorongan dan upaya pengembangan diri. Dalam analisis teradap perbedaan antara kelompok perlakuan dan kelompok pembanding pada komponen kompetensi ini terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap

asumsi-asumsi statistik, di antaranya adalah ketidakbergantungan skor. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil yang menunjukkan kelima aspek ini saling berkorelasi. Oleh karena itu, analisis perbedaan antara kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan pada komponen kualitas pribadi ini dilakukan secara multivariat (MANOVA). Hasil analisis multivariat menunjukkan, bahwa secara keseluruhan kedua kelompok (kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan) menunjukkan perbedaan yang signifikan ( $p < 0,05$ ) pada kompetensi kualitas pribadi. Karena pengujian multivariat menunjukkan hasil yang signifikan, selanjutnya dilakukan pengujian dampak antara subyek, untuk mengetahui pada aspek-aspek mana perbedaan antara kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan signifikan. Hasil pengujian antara subyek, bahwa rata-rata antara kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan pada kelima aspek kompetensi kualitas pribadi guru berbeda secara signifikan, sebagaimana dapat disimak pada Tabel 1.

Tabel 1  
Pengujian Dampak Antara Subyek

Dependent Variable	Type IV Sum squares	df	Mean Square	F	Significance	Noncent Parameter	Observed Power
Etika & moral	114361,1	2	57180,568	3812,863	0,000	7625,726	1,000
Disiplin, etos, kemandirian	89741,136	2	44870,568	3570,172	0,000	7140,344	1,000
Stabil. emosi, ramah, sayang	84010,955	2	42005,477	1612,575	0,000	3225,149	1,000
Tangng jawab, komitmen	91730,909	2	45865,455	2312,292	0,000	4624,583	1,000
Dorongan&pe- ngembngn diri	101664,4	2	50832,205	1754,865	0,000	3509,730	1,000

Sumber: Hasan, Ali, Senen, Furqon, dan Kardiawarman, (1999)

Menyimak Tabel 1, hasil pengujian pada semua aspek menunjukkan signifikan pada  $p = 0,05$  maupun  $p = 0,01$ , namun bila menyimak statistik deskriptif perlu disimak secara lebih cermat pada aspek mana perbedaan itu menunjukkan bahwa kelompok perlakuan lebih unggul dari kelompok pembandingan. Statistik menunjukkan, bahwa secara keseluruhan kedua kelompok tidak menunjukkan perbedaan yang substansial pada kompetensi kualitas pribadi (rata-rata skor total kelompok perlakuan adalah 233,59 dan

kelompok pembandingan 233,41). Meskipun demikian, pada aspek-aspek disiplin, etos kerja, dan kemandirian rata-rata skor kelompok perlakuan adalah 45,636 dan kelompok pembandingan 44,682; dan pada aspek stabilitas emosi, keramahan dan kasih sayang rata-rata skor kelompok perlakuan 45,454 dan kelompok pembandingan 41,864. Adapun aspek tanggung jawab dan komitmen profesional 44,18 untuk kelompok perlakuan dan 47,09 untuk kelompok pembandingan (kelompok pembandingan lebih unggul); dan pada ketiga aspek lainnya, kedua kelompok tidak menunjukkan perbedaan yang substansial. Pada kelima aspek itu yang menunjukkan rata-rata kelompok perlakuan lebih unggul dari kelompok pembandingan adalah pada aspek-aspek disiplin, etos kerja, dan kemandirian; serta stabilitas emosi, keramahan, dan kasih sayang. Pada aspek-aspek lainnya, yaitu etika dan moral dalam berperilaku dan bekerja; tanggung jawab dan komitmen profesional; serta dorongan dan upaya pengembangan diri kelompok pembandingan menunjukkan rata-rata yang lebih tinggi daripada kelompok perlakuan. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa penggunaan PDS dalam praktek kependidikan berhasil mengembangkan kompetensi-kompetensi profesional pada sebagian aspek dari komponen kualitas pribadi.

### *3. Kompetensi Keterampilan*

Komponen kompetensi ketrampilan mengajar terdiri atas tiga aspek, yaitu membuka pelajaran menjelaskan pelajaran, dan menutup pelajaran. Dalam analisis dampak penggunaan PDS terhadap pengembangan komponen kompetensi profesional ini tidak dilakukan pemilahan ketiga aspek tersebut, karena keseluruhannya merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Untuk mengetahui dampak penggunaan PDS dalam praktek kependidikan terhadap ketrampilan mengajar dilakukan uji perbedaan rata-rata kompetensi keterampilan mengajar antara kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan dengan menggunakan uji-t. Tabel 2 merangkum hasil uji perbedaan rata-rata antara kedua kelompok. Berdasarkan Tabel 2 kelompok perlakuan tidak menunjukkan rata-rata yang lebih tinggi secara signifikan daripada rata-rata kelompok kontrol pada aspek keterampilan mengajar.

**Tabel 2**  
Uji Perbedaan Rata-Rata Dua Sampel Independen

		t-test for equality of mean						
		t	Df	Sig.	Mean diff	Std. error diff.	95 % Confid. Interval of the Mean	
							Lower	Upper
Keterampilan	Equal Variances assumed	-0,347	34	0,730	-1,3485	3,8821	-9,2379	6,5409
	Equal Variances not assumed	-0,347	24,175	0,731	-1,3485	3,8821	-9,3577	6,6607

*Sumber: Hasan, Ali, Senen, Furqon, dan Kardiawarman, (1999).*

Kenyataan ini juga dapat dilihat secara deskriptif, yaitu rata-rata kompetensi keterampilan mengajar antara kedua kelompok tidak berbeda secara substansial (136,68 untuk kelompok eksperimen dan 135,05 untuk kelompok kontrol). Hasil analisis ini berarti, bahwa model yang dicobakan tidak memberi dampak secara signifikan pada terjadinya perubahan dalam aspek ketrampilan mengajar calon guru.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis yang menunjukkan tidak signifikannya dampak penggunaan PDS dalam praktek kependidikan terhadap pengembangan kompetensi yang terkait dengan pengetahuan dan pemahaman dan ketrampilan mengajar ada kemungkinan disebabkan disebabkan oleh keterbatasan waktu eksperimen. Akibat keterbatasan waktu ini maka dampak dari perlakuan yang diberikan kepada kelompok perlakuan belum sepenuhnya terlihat, sehingga tidak berbeda dari kelompok pembanding. Keadaan ini juga ditunjukkan pada tiga aspek dari komponen kualitas pribadi. Faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap tidak signifikannya dampak penggunaan PDS dalam praktek kependidikan terhadap komponen pengetahuan dan pemahaman adalah karena aspek pengetahuan dan pemahaman lebih banyak dibentuk melalui perkuliahan MKDK dan MKPBM. Dalam hal ini semua mahasiswa, baik pada kelompok perlakuan maupun pembanding, menerima perlakuan yang sama dalam perkuliahan MKDK dan MKPBM itu. Meskipun dalam praktek

kependidikan mereka memperoleh perlakuan yang berbeda, namun perbedaan perlakuan dalam praktek kependidikan tidak memberi dampak terhadap perbedaan diperolehnya kompetensi-kompetensi itu. Hal ini bisa diperhatikan dari relatif tingginya rata-rata skor total kedua kelompok, dan relatif homogenya keberadaan kompetensi itu sebagaimana ditunjukkan oleh simpangan baku dari skor kedua kelompok. Dalam penggunaan PDS hakekat perbedaan perlakuan terjadi pada suasana kerja dalam pembinaan peserta praktek kependidikan yang dilakukan secara kemitraan antara dosen dan guru pamong, bukan pada pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang tentang aspek-aspek seperti pendidikan secara umum, proses belajar mengajar dan evaluasi. Oleh karena itu, walaupun bisa terjadi perbedaan dampak perlakuan, hal ini baru bisa terdeteksi dalam jangka waktu relatif panjang.

Terkait dengan komponen kualitas pribadi, pada aspek-aspek tertentu, yaitu pada aspek-aspek disiplin, etos kerja, dan kemandirian; serta stabilitas emosi, keramahan, dan kasih sayang; penggunaan PDS memberi dampak secara signifikan. Dampak ini dapat teridentifikasi meskipun pelaksanaan eksperimen tidak terlalu lama. Hal ini bisa disebabkan karena jalinan kerjasama kemitraan antara dosen pembimbing dan guru pamong menimbulkan suasana kerja yang yang memungkinkan mahasiswa bisa mencontoh langsung aspek-aspek tersebut. Adapun pada aspek lain, yaitu etika dan moral dalam berperilaku dan bekerja; tanggung jawab dan komitmen profesional; serta dorongan dan upaya pengembangan diri pengembangannya memerlukan waktu, sehingga melalui pelaksanaan eksperimen ini belum terdeteksi dampaknya. Adapun dampak pada komponen ketrampilan mengajar, hal ini lebih terpengaruh oleh latihan mengajarnya itu sendiri, baik dilakukan melalui pembimbingan biasa maupun melalui kemitraan antara LPTK dan sekolah dalam PDS. Dengan demikian perbedaan antara yang menggunakan PDS dan yang tidak menggunakan PDS tampak tidak signifikan.

## KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

### *Kesimpulan:*

1. Efektivitas penggunaan PDS dalam praktek kependidikan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman, kualitas pribadi, dan ketrampilan profesional calon guru tidak signifikan secara statistik tetapi

signikan secara edukatif karena data menunjukkan adanya peningkatan dalam beberapa aspek kemampuan tersebut.

2. Pemantapan dan penerapan model memerlukan keterlibatan berbagai unsur dalam intensitas komitmen yang tinggi baik dari pihak dosen, guru pamong, maupun dari para pengelola. Komitmen ini diperlukan untuk memberi kesempatan kepada model dieksperimentasikan memberi dampak yang diharapkan pada berbagai kondisi persekolahan.
3. Penggunaan PDS dalam praktek kependidikan menuntut perubahan mendasar pada kondisi kerja para dosen dan guru pamong. Baik dosen mau pun guru pamong harus dapat melepaskan diri dari pola kerja yang bersifat rutin ke pola kerja yang lebih inovatif dalam merancang program praktek kependidikan, mempersiapkan pelaksanaan, mengevaluasi, dan memberi umpan balik secara bersama untuk pengembangan perkuliahan MKPBM dan pelaksanaan praktek kependidikan berikutnya.

#### *Saran-Saran:*

1. Dalam upaya meningkatkan mutu pelaksanaan PPL kependidikan, disarankan agar LPTK secara bertahap mulai membangun dan/atau meningkatkan kerjasama kemitraan dengan sekolah-sekolah tempat dilaksanakannya praktek kependidikan, dan menjadikan sekolah-sekolah itu sebagai PDS. Sebagai konsekuensinya maka guru-guru pamong bgai peserta praktek atau PPL kependidikan di sekolah-sekolah itu diangkat sebagai dosen, yang dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan PPL; serta dilibatkan pula dalam memberi masukan bagi perbaikan-perbaikan dalam perkuliahan MKDK dan MKPBM bersama dosen-dosen pembimbing dari LPTK itu.
2. Dalam upaya meningkatkan keefektifan penggunaan PDS dalam praktek kependidikan, setiap dosen PPL kependidikan di LPTK hendaknya memiliki persepsi tentang kesejajaran posisi antara mereka dan para guru pamong. Selain itu, kedua belah pihak hendaknya terjalin komunikasi secara terbuka, melalui dialog, dalam merumuskan rancangan dan tindakan yang akan dilakukan. *Self-concept* yang tinggi diperlukan, terutama dari pihak guru pembimbing ketika berhadapan dengan para dosen dan dari para dosen ketika membahas berbagai masalah yang terjadi di lapangan. Ketidaksejajaran dalam persepsi dan

kekurangterbukaan komunikasi bisa memberi dampak yang tidak menguntungkan dalam berbagai aspek pelaksanaan PPL dan dapat memberikan hasil yang tidak maksimal.

3. Kepada Tim Peneliti ini dan/atau peneliti lain disarankan agar penelitian dalam rangka menguji keefektifan penggunaan PDS dalam praktek kependidikan untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi profesional calon guru dilanjutkan dengan menggunakan sampel sekolah yang lebih besar dan lebih beragam sehingga dapat mewakili berbagai karakteristik persekolahan. Hal ini dimaksudkan agar dihasilkan model penggunaan PDS yang lebih andal dan teruji validitas internal dan eksternalnya, sehingga penerapannya pun bisa lebih diperluas.

#### DAFTAR BACAAN

- Ali, M. dan E. Sukmana, (1995). *Indonesia Primary School Teacher Development Project: PTE Inservice Training Report*. Columbus: The Ohio State University.
- Clark, R. W. (1988). School-University Relationships: An Interpretive Review, dalam Sirotnik, K. A. dan J. I. Goodlad (ed.). *School-University Partnerships In Action: Concepts, Cases, and Concerns*. New York: Teachers College, Columbia University.
- Darling, H. dan A. L. Goodwin (1993). *Progress Toward Professionalism in Teaching*. Alendria: ASCD.
- Firestone, W. A. dan J. R. Pennell (1993), Teacher commitment, working conditions, and differential incentive policies, *Review of Educational Research*, 63, 4:489-525.
- Furqon, Kardiawarman, R. Ibrahim, dan D. Suherdi (1997). *Comparative Study Report on Professional Development School*. Columbus: The Ohio State University.
- Goodlad, J. I. (1995). School-university partnerships and partner schools, dalam Petrie, H. G. (ed.), *Professionalization, partnership, and power: Building Professional Development Schools*. Albany: State University of New York Press.
- Hasan, S. H. (1997). *Problema dan Upaya Peningkatan Mutu Sekolah*, makalah disajikan dalam seminar Dikmenum di Lembang, Desember 1997.
- Hasan, S. H., M. Ali, S. H. Senen, Furqon, dan Kardiawarman, (1999). *Pengembangan Profesionalisme Calon Tenaga Kependidikan Melalui*

*Kolaborasi antara Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Sekolah: Studi Penyempurnaan Program Pengalaman Lapangan di IKIP Bandung. Laporan Penelitian Hibah Bersaing VII/2 (1999/2000). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.*

Johnston, M. dan J. M. Thomas (1997). Keeping differences in tensions through dialogue, dalam Johnston, M. (ed.), *Contradictions in Collaboration: New Thinking on School/University Partnership*. New York: Teacher College, Columbia University.

Kennedy, M. M. (1992). Establishing professional schools for teachers, dalam Levine, M. (1992), *Professional Practice Schools: Linking Teacher Education and School Reform*. New York: Teacher College, Columbia University.

Murray, F. B. (1995). Design principles and criteria for professional development schools, dalam Petrie, H.G. (ed.), *Professionalization, partnership, and power: Building Professional Development Schools*. Albany: State University of New York Press.

The Holmes Group, (1986). *Tomorrow's Teachers*. Third Printing. East Lansing, MI: The Holmes Group Inc.

The Holmes Group (1995). *Tomorrow's Schools of Education*. East Lansing, MI: The Holmes Group Inc.













